

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) demi mendukung kemajuan bangsa. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan tiap individu aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, diperlukan peran seorang guru yang mampu mengarahkan dan membimbing jalannya pendidikan. Guru memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran pada setiap jenjang dan satuan pendidikan (Amiro, 2017).

Universitas Negeri Jakarta merupakan perguruan tinggi yang dikenal mampu menghasilkan lulusan guru-guru yang berkualitas dan kompeten. Sebagai salah satu perguruan tinggi di bidang kependidikan, Universitas Negeri Jakarta mengadakan kegiatan yang dapat menunjang agar mahasiswa calon guru dapat menjadi tenaga pendidik yang berkompeten. Universitas ini memiliki banyak program studi dengan latar kependidikan, salah satunya adalah program studi S1 Pendidikan Tata Boga. Pada Buku Panduan Akademik Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta (2021), tertulis bahwa tujuan Program Studi (S1) Pendidikan Tata Boga adalah meningkatkan kualitas sumberdaya tenaga pendidik dan kependidikan di bidang Tata Boga yang menunjang pelaksanaan kegiatan akademik. Sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut, Universitas Negeri Jakarta mempersiapkan program pelatihan yang bertujuan untuk melatih mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan menjadi tenaga pendidik. Pada upayanya, setiap mahasiswa kependidikan diberi pembekalan melalui serangkaian mata kuliah tentang kependidikan, tidak

hanya sebatas teori tetapi juga melalui kegiatan praktik. Salah satu diantaranya adalah Praktik Keterampilan Mengajar atau PKM.

Berdasarkan Buku Panduan PKM (2004), Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa program kependidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Pada jenjang S1, mata kuliah ini memiliki bobot sebesar 6 SKS dan dapat diikuti oleh mahasiswa setelah menuntaskan minimal 110 SKS pada semester sebelumnya. Pelaksanaan PKM berlangsung di sekolah selama satu semester (4 bulan), dengan tujuan untuk memperkuat kompetensi akademik di bidang kependidikan maupun bidang studi. Dalam kegiatan ini, mahasiswa terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah dengan menerapkan teori yang telah diperoleh dari Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan Mata Kuliah Pembelajaran (MKP).

Selain itu, program Praktik Keterampilan Mengajar dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai guru sesungguhnya serta meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa. Program ini juga berfungsi sebagai pelatihan bagi mahasiswa yang memiliki minat menjadi guru, dengan tujuan melatih mahasiswa agar terbiasa mengajar dan berinteraksi langsung dengan peserta didik di sekolah. Melalui pengalaman ini mahasiswa diharapkan dapat mengasah keterampilan mengajar secara nyata serta mengembangkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif (Estiningtyas dkk., 2023). Dilaksanakannya Praktik Keterampilan Mengajar ini dapat membentuk mahasiswa kependidikan menjadi calon tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional dan Kompetensi Sosial.

Kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) ini penting dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa program studi pendidikan. Sesuai dengan hasil survei *google* formulir pada mahasiswa Pendidikan Tata Boga yang telah melaksanakan Kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar, sebanyak 100% setuju bahwa kegiatan tersebut penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini juga dibimbing langsung oleh seorang dosen pembimbing dan guru pamong yang akan membina, mendidik dan membantu para mahasiswa selama praktik di sekolah. Kegiatan PKM ini sendiri

memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa bahwa profesi guru bukanlah hal yang mudah. Seorang guru dituntut tidak hanya mampu mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga memiliki keterampilan berinteraksi, berkomunikasi, serta kemampuan analisis dalam hubungan antara guru dan peserta didik (Kareviati, 2022). Namun demikian, tidak semua mahasiswa memiliki kesiapan mental yang sama saat menjadi Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), terutama dalam hal membangun kepercayaan diri sebagai calon guru.

Kepercayaan diri sendiri merupakan faktor penting dalam perkembangan individu, baik dalam aspek kemampuan berbahasa, pengembangan diri di pendidikan tinggi, maupun dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru (T. Lestari dkk., 2021). Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian berupa keyakinan terhadap kemampuan diri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu bertindak sesuai kehendak, bersikap gembira, optimis, cukup toleran, serta bertanggung jawab (Amri, 2018). Individu yang memiliki rasa percaya diri akan meyakini kemampuan yang dimilikinya dan memiliki tekad kuat untuk mencapai keberhasilan dari setiap usaha yang dilakukan. Oleh karena itu, kepercayaan diri yang baik perlu dimiliki oleh setiap individu, khususnya mahasiswa calon guru, karena akan sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupan maupun karier kependidikan.

Lebih jauh, kepercayaan diri seorang guru maupun calon guru dapat tercermin dari sikap dan perilaku sehari-harinya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Fatimah, diacu dalam Widyana & Sarwono (2023) bahwa kepercayaan diri dipahami sebagai sikap yang memungkinkan individu mengembangkan persepsi positif terhadap diri sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya. Sehingga, memiliki sikap yang positif menjadi modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu karena hal tersebut berkaitan erat dengan kepercayaan diri.

Bagi mahasiswa pendidikan, kepercayaan diri sangat berperan dalam membentuk sikap profesional, terutama saat mereka menghadapi dinamika proses belajar mengajar secara langsung di sekolah melalui kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Kepercayaan diri mahasiswa sebagai calon guru sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka akan menjalankan peran sebagai

pendidik. Mahasiswa yang mempunyai tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung mampu menyampaikan materi dengan lancar, membangun interaksi yang baik dengan peserta didik, mengelola kelas secara efektif, dan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan selama kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah cenderung ragu-ragu, pasif dalam mengajar, kesulitan dalam menyampaikan materi, bahkan dapat mengalami kecemasan berlebihan ketika berhadapan langsung dengan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Juwita dkk. (2011) yang mengatakan bahwa ditemukan adanya hubungan yang signifikan serta positif antara kepercayaan diri dan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah kecemasan yang dirasakan saat berbicara di hadapan publik. Sebaliknya, ketika kepercayaan diri rendah, tingkat kecemasan berbicara di muka umum cenderung meningkat.

Bagi calon guru kuliner, kepercayaan diri menjadi sangat penting dikarenakan profesi ini tidak hanya bertugas menguasai dan menyampaikan teori ajar, tetapi juga menguasai keterampilan demonstrasi yang nantinya akan ditunjukkan secara langsung di hadapan peserta didik. Kurangnya kepercayaan diri dapat menjadi hambatan, seperti kecemasan saat mengajar, kesalahan dalam menjelaskan teknik, hingga kurangnya pengelolaan kelas yang dapat berdampak pada kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan keberanian, kesiapan, dan kepercayaan diri yang tinggi agar mahasiswa sebagai calon guru mampu menunjukkan kemampuannya secara optimal.

Namun, kepercayaan diri juga tidak bisa didapatkan tanpa adanya upaya. Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan pembentukan kepercayaan diri seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan (Karina dkk., 2024). Mendapatkan pengalaman praktik selama kegiatan PKM merupakan salah satu upaya yang dapat membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. semakin baik pengalaman PKM yang dialami seseorang, maka tingkat kepercayaan diri calon guru akan meningkat. Hasil penelitian pendahuluan yang diperoleh melalui survei menggunakan *google form*

menunjukkan bahwa pengalaman PKM berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri mahasiswa sebagai calon guru kuliner, namun belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Sebagian besar responden hanya berada pada kategori cukup yakin akan kemampuannya saat mengajar (73,3%), sementara masih terdapat responden yang berada pada kondisi ragu-ragu saat mengajar (26,7%). Selain itu, penilaian terhadap kemampuan menyampaikan materi menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menilai dirinya berada pada kategori sangat baik, dengan 53,3% responden berada pada kategori baik dan 46,7% pada kategori cukup. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman PKM belum sepenuhnya mampu mendorong mahasiswa mencapai tingkat kepercayaan diri dan kemampuan mengajar yang maksimal. Kondisi serupa juga terlihat pada kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas. Hasil survei menunjukkan bahwa 67,7% responden merasa kemampuan mengelola kelas masih berada pada kategori cukup mampu, dan hanya 33,3% yang berada pada kategori mampu, tanpa adanya responden pada kategori sangat mampu. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas mahasiswa masih tergolong sedang dan belum merata.

Keberhasilan mahasiswa dalam melaksanakan tidak terlepas dari sejumlah faktor, salah satu di antaranya adalah keterampilan mengajar yang dimiliki ketika menghadapi dinamika pembelajaran nyata di kelas (Mulyatun, 2014). Fauziyyah & Akhmad (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam upaya menyiapkan calon guru yang profesional dan berkualitas, mahasiswa tidak cukup hanya dengan menerima transfer ilmu dari dosen. Pengetahuan yang diperoleh tersebut perlu diaplikasikan secara langsung melalui pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) agar dapat diketahui sejauh mana pemahaman tersebut mampu diterapkan dalam praktik nyata. Namun, hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa selama PKM masih belum sepenuhnya berorientasi pada praktik mengajar mandiri. Berdasarkan data, aktivitas yang paling dominan dilakukan mahasiswa adalah membantu guru pamong saat pembelajaran (39,5%), diikuti oleh mengajar praktik kuliner di kelas (26,3%), mengamati proses pembelajaran (23,7%), dan menyiapkan alat serta bahan praktik (10,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa porsi keterlibatan mahasiswa sebagai pengajar utama masih relatif lebih kecil dibandingkan peran asistif, sehingga pengalaman mengajar yang

diperoleh belum optimal dalam mengembangkan kepercayaan diri secara menyeluruh.

Selain itu, tantangan yang dihadapi mahasiswa selama PKM juga mencerminkan adanya kelemahan pada penguasaan keterampilan dasar mengajar. Aspek yang paling menantang bagi mahasiswa adalah penyampaian materi praktik maupun teori (35,5%), diikuti oleh penyesuaian dengan karakteristik peserta didik (30,6%) dan pengelolaan kelas (21,2%). Kondisi ini sejalan dengan pengalaman yang paling banyak diperoleh mahasiswa, di mana perencanaan pembelajaran menempati proporsi tertinggi (33,3%), diikuti komunikasi dengan peserta didik (28,2%), teknik mengajar (25,6%), dan manajemen kelas (12,8%). Meskipun seluruh responden memperoleh pendampingan dari guru pamong dan dosen pembimbing, kesenjangan antara intensitas pendampingan dan penguasaan keterampilan praktik ini menunjukkan perlunya penguatan peran Praktik Keterampilan Mengajar dalam meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa secara lebih luas. Sehingga berdasarkan hasil survei tersebut, penguasaan keterampilan dasar mengajar serta kesiapan pribadi merupakan modal utama penting yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) untuk mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar berhubungan dengan kepercayaan diri untuk menjadi guru kuliner. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tidak hanya menjadi bahan evaluasi, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang berorientasi pada penguatan kepercayaan diri mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung perumusan strategi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga mahasiswa sebagai calon guru memiliki kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada di dunia pendidikan pada masa yang akan datang.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti melihat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan diri mahasiswa sebagai calon guru kuliner dalam melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar belum berkembang secara optimal.
2. Pengalaman yang diperoleh mahasiswa selama pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar belum sepenuhnya mampu memperkuat kepercayaan diri dalam kegiatan mengajar.
3. Penguasaan keterampilan mengajar mahasiswa selama Praktik Keterampilan Mengajar masih terbatas dan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri saat mengajar.
4. Hubungan antara pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar dan kepercayaan diri mahasiswa sebagai calon guru kuliner belum diketahui secara jelas.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti akan membatasi masalah pada hubungan antara Pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar dengan kepercayaan diri untuk menjadi guru Kuliner.

### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara Pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar dengan kepercayaan diri untuk menjadi guru Kuliner?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis hubungan antara Pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) dengan kepercayaan diri untuk menjadi guru Kuliner.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

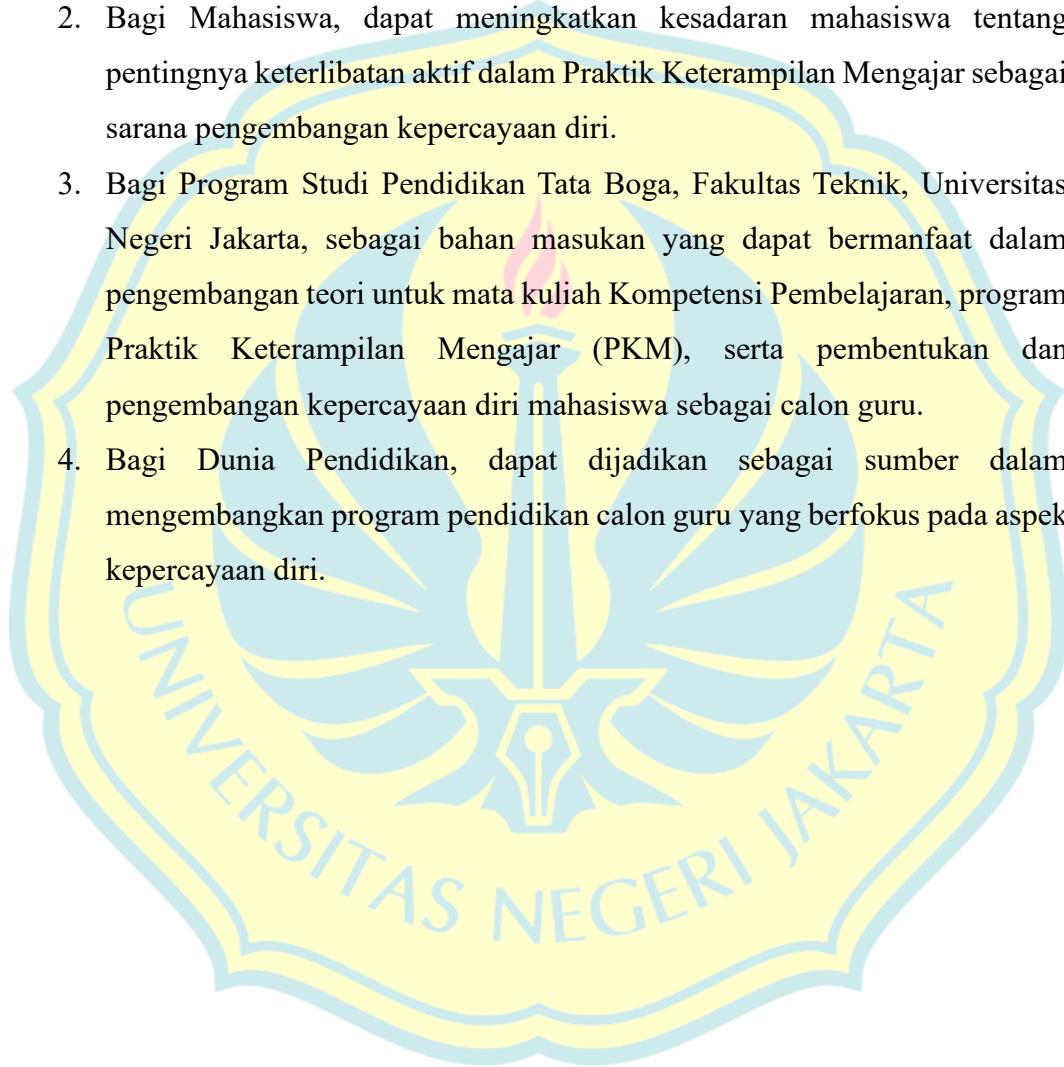
#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Tata Boga yakni untuk

pengembangan teori di bidang kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar dan kepercayaan diri calon guru.

## 2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan untuk penelitian lanjutan.
2. Bagi Mahasiswa, dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam Praktik Keterampilan Mengajar sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri.
3. Bagi Program Studi Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, sebagai bahan masukan yang dapat bermanfaat dalam pengembangan teori untuk mata kuliah Kompetensi Pembelajaran, program Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), serta pembentukan dan pengembangan kepercayaan diri mahasiswa sebagai calon guru.
4. Bagi Dunia Pendidikan, dapat dijadikan sebagai sumber dalam mengembangkan program pendidikan calon guru yang berfokus pada aspek kepercayaan diri.



*Intelligentia - Dignitas*